

# RANTAI PASOK TEMBAKAU INDONESIA

## *Tobacco Supply Chain in Indonesia*

Muchjidin Rachmat dan Sri Nuryanti

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian  
Jl. A. Yani No. 70 Bogor 16161*

### ABSTRACT

Tobacco is one of estate crops generally cultivated by smallholders. Tobacco industry consisting of leaves and cigarette grows fast in Indonesia due to some factors. Firstly, it is point of interest among stakeholders, i.e. (a) smallholders who cultivate tobacco as a heritage, (b) cigarette industry, (c) customers of cigarette, (d) local authority where cigarette industry roles as a source of regional growth, and (e) central government that receives duties and foreign exchange from tobacco. Secondly, cigarette industry can grow sustainably with supply of high-quality of tobacco leaves. Diverse agro-ecosystems among regions enable production of various tobacco types and qualities in terms of specific aromas. Thirdly, market guarantee of cigarette factories and high economic value of tobacco encourage farmers in some regions to cultivate this commodity. Fourthly, correlation among those beneficial interests of stakeholders leads toward efficient supply chain among smallholders, cigarette factories, and traders.

**Key words:** *tobacco, supply chain, smallholders*

### ABSTRAK

Tembakau merupakan tanaman perkebunan yang diusahakan masyarakat petani. Industri tembakau (daun tembakau dan rokok) berkembang pesat di Indonesia, hal ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu : *Pertama*, adanya kepentingan diantara pelaku yang terlibat: (a) petani tembakau yang secara turun-temurun menanam tembakau; (b) industri rokok; (c) masyarakat konsumen rokok yang telah mempunyai kebiasaan merokok; (d) pemerintah daerah yang mengandalkan industri rokok sebagai sumber pertumbuhan wilayah; dan (d) pemerintah pusat yang mengandalkan industri rokok sebagai sumber penerimaan cukai dan devisa. *Kedua*, industri rokok dapat berkembang secara berkelanjutan didukung oleh pasokan bahan baku daun tembakau berkualitas tinggi. Adanya keragaman agroekosistem di beberapa wilayah memungkinkan dihasilkannya berbagai jenis tembakau dengan keragaman kualitas dalam bentuk aroma spesifik. *Ketiga*, dengan dukungan jaminan pasar dari pabrik rokok dan nilai ekonomi tembakau yang relatif tinggi, tanaman tembakau telah menjadi tanaman utama yang diusahakan petani di beberapa daerah. *Keempat*, dengan adanya berbagai keterkaitan tersebut telah terbangun rantai pasok yang efisien diantara pelaku industri tembakau terutama petani tembakau, pabrik rokok dan pedagang.

**Kata kunci :** *tembakau, rantai pasok, petani*

### PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu tanaman perkebunan yang diusahakan masyarakat petani Indonesia. Daun tembakau merupakan bahan baku utama rokok. Sebagian besar hasil produksi tembakau petani dijual ke pabrik untuk dijadikan rokok. Sejarah pertanaman tembakau dan industri rokok di Indonesia cukup panjang sekitar 300 tahun lalu. Rokok sigaret kretek, yaitu rokok yang menggunakan cengkeh dan bumbu/saus merupakan rokok khas Indonesia telah dikenal di dunia.

Industri tembakau telah berkembang pesat di dunia dan Indonesia. Kehadiran rokok yang sangat cepat di masyarakat pada akhirnya menjadi kontroversi. Disatu sisi

merupakan sumber devisa negara, sumber pendapatan dan lapangan kerja sebagian masyarakat, namun kehadiran rokok semakin ditentang oleh masyarakat karena pengaruh buruk yang ditimbulkan bagi kesehatan dan lingkungan. Pada sisi lain, perusahaan rokok terus mempromosikan produk rokoknya melalui berbagai cara.

Pertanaman tembakau tumbuh berkembang sejalan dengan tumbuhnya industri rokok. Kelangsungan industri tembakau di Indonesia tidak lepas dari kepentingan dan jalinan yang erat dalam bentuk sistem rantai pasok diantara pelaku yang terlibat, yaitu : (a) Petani tembakau yang selama ini secara turun-temurun mengusahakan dan hidup dari pertanian; (b) Industri rokok dalam jumlah, (c) Pemerintah daerah yang selama ini mengandalkan rokok sebagai sumber pertumbuhan wilayah; dan (d) Pemerintah pusat dengan kepentingan pendapatan dari cukai rokok. Tulisan ini akan membahas rantai pasok industri tembakau di Indonesia.

## **PERTANAMAN TEMBAKAU DI INDONESIA**

Semua jenis tembakau yang dibudidayakan dan berkembang di Indonesia termasuk dalam species *Nicotiana tabacum* dan secara garis besar dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu tembakau introduksi seperti tembakau cerutu, (Virginia, Burley dan Oriental) dan tembakau lokal seperti tembakau Madura, Temanggung, Weleri dan lain-lain.

Tembakau introduksi yang pertama kali berkembang di Indonesia adalah tembakau cerutu, yang diusahakan sebagai komoditas ekspor dan ditanam di tiga daerah pengembangan, yaitu Deli-Sumatera Utara, Klaten-Jawa Tengah dan Kabupaten Jember-Jawa Timur. Selanjutnya pada tahun 1925 tembakau Virginia di introduksikan ke Indonesia (11 varietas) oleh PT. British American Tobacco (BAT), terutama untuk memenuhi kebutuhan tembakau sigaret yang makin berkembang di Indonesia. Sedangkan tembakau lokal merupakan hasil proses adaptasi pada agroekologi yang berbeda beda, disertai seleksi alam dan campur tangan manusia dalam waktu yang lama, yang pada akhirnya beradaptasi di setiap agroekologi dan daerah serta kemudian membentuk berbagai tipe tembakau berkarakter spesifik daerah.

Secara historis komoditas tembakau sudah memperoleh perhatian yang besar sebagai komoditas komersial (*high-value commodity*) sejak pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan penanaman tembakau tersebut terus dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia melalui Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN). Dalam perkembangannya tanaman tembakau diusahakan secara luas oleh petani rakyat di Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur) dan di luar Jawa (Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan).

### **Jenis Tembakau yang Diusahakan**

Atas dasar waktu tanam dan masa panen, tembakau dibagi menjadi dua jenis, yaitu: tembakau musim penghujan (*Na Oogst*, NO) dan tembakau musim kemarau (*Voor-Oogst*, VO). Tembakau yang masa panennya tergolong musim penghujan (NO) adalah tembakau cerutu; sedangkan tembakau yang masa panennya tergolong musim kemarau adalah tembakau sigaret (termasuk tembakau Virginia, asli, *White Burley*, rajangan, asepan, dan garangan). Sedangkan tembakau pipa berada dengan NO maupun VO. Untuk memperoleh kualitas yang baik (kualitas superior) waktu panen tembakau cerutu (NO) mutlak pada musim penghujan, sementara untuk tembakau VO harus pada musim kemarau. Tembakau pipa masa panennya jatuh pada akhir musim

hujan atau awal musim kemarau karena tembakau tersebut akan diolah dengan penjemuran.

Berbagai jenis dan nama tembakau dihasilkan sesuai dengan karakteristik daerah pertanaman, namun berdasarkan hasil olahan dan penggunaannya secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu tembakau cerutu, sigaret, pipa, tembakau, dan rajangan (Abdullah, 1991).

Daun tembakau cerutu digunakan untuk pembungkus dalam (*omblad*) dan pembungkus luar (*dekblad*) cerutu. Sementara untuk isi (*filler*) biasanya dicampur dengan tembakau asli bermutu tinggi dan tembakau impor dari Havana dan Brasil. Di Indonesia ada tiga sentra utama penghasil daun tembakau cerutu di Indonesia, yaitu: (1) Daerah Deli (Sumatera Utara) dengan produknya yang dikenal tembakau Deli; (2) Daerah Besuki (Jawa Timur) dengan produknya yang dikenal dengan tembakau Besuki; dan (3) Daerah Solo-Yogya dengan produknya yang dikenal dengan tembakau Vorstenland. Rokok cerutu merupakan komoditi ekspor yang cukup menjanjikan. Pasarnya cukup luas seperti Belanda, Belgia, Jerman, Cekoslovakia, Amerika, Eropa Timur dan Eropa Tengah serta ASEAN.

Untuk pembuatan rokok sigaret, baik rokok kretek maupun rokok putih, baku utama yang umum digunakan adalah tembakau virginia. Tembakau virginia banyak diusahakan oleh petani di banyak daerah karena mempunyai daya adaptasi yang luas terhadap jenis tanah dan iklim, meskipun variasi jenis tanah dan iklim sangat mempengaruhi kualitas. Makin berat tekstur tanah makin tinggi kadar nikotin tembakau. Kondisi iklim terutama situasi hujan berpengaruh besar terhadap mutu tembakau. Kondisi hujan pada saat panen akan menurunkan kualitas tembakau. Daerah produsen tembakau virginia bermutu tinggi adalah Jawa Tengah (Sragen, Sukoharjo, Klaten), DI Yogyakarta (Bantul, Sleman), Jawa Timur (mulai dari Mojokerto sampai Jember), Bali (Buleleng) dan NTB (Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Kota Mataram).

Jenis tembakau lain yang dikenal adalah tembakau pipa. Pusat tembakau pipa di Indonesia adalah di Lumajang, Jawa Timur dan umumnya hasil produksi tembakau ini diekspor ke Eropa. Tembakau Lumajang yang ditanam dilahan kering (*Lumajang Voor-oogst*) atau juga dikenal dengan nama *Jembel Putih*, dan yang ditanam di lahan sawah (*Na-oogst*) yang dikenal dengan *Krungsung*. Tembakau jenis pipa Lumajang bersifat spesifik, tembakau ini diolah dengan penjemuran di bawah panas matahari.

Tembakau asepan adalah tembakau yang proses pengeringan daun dilakukan dengan diasap (*smoke-curing*), sehingga tembakau ini mempunyai warna gelap, daunnya tebal, berat, kuat dan berminyak. Di Indonesia, daerah produsen tembakau asepan adalah Jawa Tengah (Klaten, Boyolali) dan Jawa Timur (Ponorogo, Kediri, Jombang, Mojokerto, Tuban). Umumnya tembakau ini ditanam pada lahan kering (*Voor-oogst*). Dalam perdagangan tembakau asepan ini dikenal dengan tembakau *shag*. Krosok tembakau asepan dirajang halus, kemudian dikemas dalam kemasan warna biru kehitaman. Konsumen mengisapnya dengan cara dilinting dengan kertas rokok halus.

Jenis tembakau yang banyak diusahakan oleh sebagian besar petani kecil di Jawa, Bali, Lombok, Sulawesi Selatan dan lainnya adalah tembakau rajangan. Disebut tembakau rajangan karena hasil produksinya dalam bentuk rajangan dan merupakan bahan baku rokok kretek. Tembakau rajangan disebut juga tembakau asli, karena jenis tembakau yang ditanam dikelompokkan tembakau lokal yang umumnya ditanam pada akhir musim hujan dan dipanen pada musim kemarau (*Voor-oogst*).

## Pola Tanam Tembakau

Tanaman tembakau mempunyai daya adaptasi yang luas, yaitu dapat diusahakan secara luas pada ketinggian kurang dari 25 meter sampai dengan 1.000 meter dari permukaan laut (dpl), atau ditanam di berbagai jenis lahan seperti lahan sawah beririgasi, lahan tegalan dan pekarangan. Sebagian besar tanaman tembakau di Indonesia adalah jenis tembakau musim kemarau (VO) yang umumnya digunakan sebagai bahan baku rokok sigaret. Beberapa jenis tembakau yang termasuk tembakau VO antara lain tembakau Virginia, tembakau asli, tembakau *White Burley*, tembakau rajangan, tembakau asepan, dan tembakau garangan.

Pada daerah tertentu juga dibudidayakan tembakau musim penghujan (NO) yang digunakan untuk rokok cerutu. Selain itu terdapat tembakau pipa yang berada antara NO dan VO. Untuk memperoleh kualitas superior waktu panen tembakau VO harus pada musim kemarau (kondisi kering), tembakau NO waktu panen mutlak pada musim penghujan, sedangkan tembakau pipa masa panen jatuh pada akhir musim hujan/awal musim kemarau.

Tanaman tembakau umumnya diusahakan pada musim kemarau setelah padi. Waktu penanaman tersebut diatur sedemikian rupa agar pada saat pertumbuhan tanaman memperoleh cukup air dan pada saat panen pada musim kemarau. Hal ini berkaitan dengan produktivitas daun dan kualitas daun. Pada lahan sawah, pola tanam yang dilakukan petani umumnya *padi–tembakau–palawija* atau *padi–tembakau–sayuran*. Tanaman padi diusahakan pada musim hujan (Desember sampai Maret), diikuti tembakau (Mei sampai Agustus) dan berikutnya palawija/sayuran (September sampai November). Dengan demikian petani tembakau juga merangkap sebagai petani padi, petani palawija atau petani sayuran (Tabel 1).

Tabel 1. Pola Tanam Tembakau di beberapa Daerah Contoh

Jenis Tembakau	Kabupaten	Pola Tanam	Bulan Tanam Tembakau
1. <i>Na Oogst</i> (NO)*	Jember	Tembakau-Padi-Palawija	Okt/Nov – Jan/Feb
2. <i>White Barley</i>	Lumajang	Tembakau Dibawah Naungan	Mei – Agustus
3. Virginia	Lombok Timur	Padi-Tembakau-Palawija/Bera	Mei – September
4. Kasturi	Lumajang Jember	Padi-Tembakau-Hortikultura Padi-Tembakau-Hortikultura	Apr – Agustus Mar – Agustus
5. <i>Vor Oogst</i> (VO)	Jember Lumajang Pamekasan Temanggung	Padi-Padi-Tembakau Padi-Tembakau-Padi Padi/Jagung-Tembakau-Jagung Padi – tembakau – bera	Juni – Oktober Apri I – Juli Mei – Agst/Sept April/Mei – Sept

Keterangan: \* = Tanam awal musim hujan, panen akhir musim hujan.

Sumber: Rachmat *et al.*, 2009.

Tembakau merupakan produk kualitas, artinya kualitas lebih penting dari jumlahnya. Kualitas yang dikehendaki dari tembakau tergantung dari sifat-sifat fisik dan kimia. Sifat fisik antara lain bentuk, warna, elastisitas dan higroskopisitas. Sifat kimia antara lain kandungan gula, pati, nikotin, resin dan polifenol. Di samping itu sifat sensoris (rasa dan aroma) merupakan faktor yang menentukan. Tinggi rendahnya kualitas tembakau pertama ditentukan oleh perlakuan/pengelolaan di usaha tani, yaitu cara budidaya dan kondisi iklim terutama curah hujan. Keragaman agroekosistem di beberapa wilayah di Indonesia memungkinkan diusahakannya berbagai jenis tembakau dengan keragaman kualitas spesifik telah memberi nilai tambah bagi produk tembakau di wilayah masing-masing karena hal ini akan memberikan aroma spesifik bagi setiap jenis rokok.

Tembakau yang baik dihasilkan pada kondisi iklim normal mengarah ke kering. Di samping itu kualitas tembakau juga ditentukan oleh cara-cara pengolahannya. Departemen Pertanian pada tahun 2003 telah melakukan penelitian mengenai kualitas tembakau, dalam hasil penelitian dinyatakan bahwa tembakau VO merupakan bahan baku sigaret kretek. Kualitas tembakau yang baik dapat diperoleh apabila pada saat menjelang panen (bulan Juli) sampai selesai panen (bulan September) tidak turun hujan. Di Jawa Tengah, pertanaman tembakau banyak dijumpai di lereng Gunung Sumbing dan Sindoro, meliputi Kabupaten Temanggung dan Wonosobo.

### Analisa Usaha tani Tembakau

Tanaman tembakau merupakan usaha tani bernilai ekonomi tinggi dan berarti juga mempunyai tingkat risiko yang tinggi. Untuk menghasilkan produksi tinggi dan berkualitas diperlukan keahlian dan pengalaman khusus. Kondisi iklim yang berubah dan kesalahan dalam budidaya dapat berakibat produktivitas usaha tani rendah dan kualitas produk rendah, pada kondisi ini tidak jarang petani mengalami kerugian (Tajib, 2001). Hasil survei menunjukkan kebutuhan modal usaha tani rata-rata Rp 20,9 juta dengan kisaran antara Rp 7,6 juta – Rp 44,1 juta. Penerimaan rata-rata Rp 39,35 juta dengan kisaran Rp 13,5 juta – Rp 89,2 juta, sehingga pendapatan usaha tani per ha rata-rata Rp 18,4 juta dengan kisaran Rp 3,4 juta – Rp 45,2 juta. Dari data usaha tani, diketahui bahwa tingkat keuntungan tertinggi ditunjukkan di daerah Temanggung yang mencapai di atas 200 persen (Tabel 2) dan yang terendah di Lombok Timur yang bahkan mengalami kerugian. Seperti dijelaskan dalam sub bab di muka, bahwa rata-rata tingkat harga di Temanggung lebih tinggi dari daerah tembakau yang lain, sehingga kemungkinan untuk memperoleh keuntungan lebih tinggi dibandingkan wilayah lain.

Tabel 2. Perbandingan Keuntungan Usaha Tani Tembakau menurut Jenisnya di Beberapa Sentra Produksi Tembakau (Rp 000/Ha/Musim)

Kabupaten	Komoditas	Pengeluaran (Rp juta)	Penerimaan (Rp juta)	Keuntungan (Rp juta)	B/C
Jember	VO: Maesan/Rengganis	17,51	37,40	19,90	1,14
	NO: Kasturi	15,86	33,00	17,14	1,08
Lumajang	VO: Kasturi	9,21	21,60	12,39	1,34
Klaten	VO: Bligon	7,63	13,46	5,83	0,77
Temanggung	VO: Kemloko (Non Mitra)	13,86	43,07	29,21	2,11
	VO: Kemloko (Mitra)	44,05	89,25	45,20	1,03
Lombok Timur	VO: Virginia Lombok	40,15	54,41	14,27	0,36
Pamekasan	VO	19,21	22,58	3,38	1,75

Sumber : Rachmat *et al.*, 2009.

Dengan kebutuhan modal besar dan risiko pasar yang tinggi, maka di banyak daerah petani tembakau melakukan kemitraan dengan pabrik rokok atau eksportir. Melalui kemitraan petani memperoleh bantuan modal untuk memenuhi kebutuhan benih, pupuk, pestisida dan biaya pemeliharaan, di samping itu diperoleh jaminan pasar hasil produksi serta bimbingan budidaya tembakau berkualitas dari pabrik atau eksportir. Dengan demikian pabrik rokok atau eksportir dapat memperoleh jaminan pasokan bahan baku berkualitas dari petani. Ikatan yang terbangun dan jaminan pasar melalui kemitraan tersebut merupakan faktor penting bagi petani untuk terus mengusahakan tembakau. Namun, ditemukan juga kemitraan yang kurang menguntungkan petani karena harga jual ditentukan oleh pabrik rokok atau eksportir.

Di lain pihak, manajemen pembelian tembakau oleh beberapa industri memberi peluang para spekulasi memanfaatkan situasi, sehingga merugikan petani mitra. Selain itu pola hidup konsumtif petani menyebabkan ketersediaan modal usaha tani pada tiap musim tembakau menjadi rendah. Untuk mencapai kemitraan yang lebih baik perlu perhatian dan perbaikan yang menguntungkan industri rokok dan memotivasi petani menjadi lebih profesional dan mandiri. Industri yang bermitra menyediakan petugas lapangan yang cukup sebagai penyuluh untuk menyampaikan inovasi teknologi dan kebutuhan industri. Pelatihan dan uji coba di lapangan akan meningkatkan keterampilan dan profesionalisme petugas lapangan. Selain itu, pemberian penghargaan bagi petani yang berprestasi akan memotivasi pencapaian kemitraan (Suwarso, 2007).

Hal yang dilematis bagi masyarakat perdesaan untuk melaksanakan kegiatan usaha tani adalah permodalan yang lemah. Padahal permodalan merupakan unsur penting untuk mendukung peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat. Kekurangan modal sangat membatasi ruang gerak dan aktivitas usaha yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan. Berbagai kebijakan pemerintah untuk menanggulangi masalah permodalan pada awalnya melalui program peningkatan produksi berbagai komoditas pertanian dan diberikan secara massal. Dalam perkembangannya, pemberian kredit massal dengan tingkat bunga bersubsidi menimbulkan polemik berkepanjangan karena berbagai penyimpangan dalam penggunaan yang kurang tepat sasaran (Sugiarto dan Syukur, 2003).

## STRUKTUR PRODUKSI DAUN TEMBAKAU INDONESIA

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2007), luas pertanaman tembakau Indonesia tahun 2007 mencapai 198.054 ribu ha dengan produksi 164.851 ribu ton. Sebagian besar (97,30 persen) pertanaman tembakau diusahakan oleh rakyat dan sisanya dikelola oleh PTPN. Pertanaman tembakau menyebar di 17 provinsi di Indonesia dengan luas areal terbesar dijumpai di Jawa Timur (58,20 persen), menyusul Jawa Tengah (17,50 persen), NTB (12,80 persen), Jawa Barat (4,20 persen), Sumatera Utara (1,80 persen) dan Sulawesi Selatan (2,00 persen). Daerah lain yang mengusahakan tembakau dalam areal yang kecil ( $\leq 1.000$  ha) adalah Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung, DI Yogyakarta, Bali dan Nusa Tenggara Timur (NTT) seperti ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Areal dan Produksi Tembakau Indonesia Tahun 2008

No	Provinsi	Luas Area		Produksi	
		Ribu ha	%	Ribu ton	%
1	Jawa Timur	108.701	54,88	78.343	47,52
2	Jawa Tengah	41.186	20,80	29.679	18,00
3	NTB	28.671	14,48	42.793	25,96
4	Jawa Barat	7.655	3,87	6.396	3,88
6	Sumatera Utara	3.709	1,87	1.844	1,12
7	Sulawesi Selatan	2.265	1,14	1.158	0,70
8	Lainnya	5.867	2,96	4.638	2,81
	Indonesia	198.054	100	164.851	100

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2007.

Pengusahaan tembakau umumnya dilakukan petani kecil yang memiliki atau menggarap lahan sekitar 0,25 ha. Di daerah sampel sentra tembakau rata-rata luas kepemilikan lahan tertinggi di NTB, yaitu sebesar 1,04 ha dan terendah di Klaten hanya berkisar 0,25 ha. Rata-rata lahan yang digarap untuk tembakau adalah 0,53 ha dan

sebagian besar merupakan tanah hak milik. Hanya sekitar 0,15 ha lahan disewa petani untuk mengusahakan tembakau (Tabel 4).

Tabel 4. Rata-rata Luas Pemilikan dan Penggarapan Lahan Tembakau

Kabupaten	Luas Pemilikan Lahan (Ha)	Luas Pengusahaan Tembakau (Ha)		
		Total	Milik	Sewa
1. Jember	0,78	0,80	0,62	0,18
2. Lumajang	0,66	0,33	0,32	0,01
3. Klaten	0,41	0,41	0,41	-
4. Temanggung	1,25	1,25	1,00	0,25
5. Pamekasan	0,25	0,25	0,25	-
6. NTB	1,04	1,04	1,04	-
Rata-rata	0,73	0,68	0,53	0,15

Sumber : Rachmat *et al.*, 2009.

Tingkat garapan petani tembakau yang rendah disebabkan usaha tani tembakau bersifat padat tenaga dan padat modal. Usaha tani tembakau sangat intensif dan memerlukan tenaga kerja banyak untuk memperoleh hasil panen yang optimal, sehingga petani harus melakukan pemeliharaan tanaman tembakau selama umur tanam. Kendala modal merupakan keadaan yang umum dihadapi petani tembakau. Oleh karena itu, petani yang mempunyai lahan sesuai untuk ditanami tembakau tetapi mengalami kesulitan modal bergabung dalam program kemitraan dengan industri rokok atau pelaku pasar lain. Di samping mendapatkan pasokan modal kerja usaha tani, petani yang bermitra juga memperoleh jaminan pasar hasil panen.

Suwarso (2007) menjelaskan bahwa bisnis tembakau sangat menguntungkan, sehingga menarik minat pihak-pihak tertentu untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnya. Fenomena tersebut tidak saja mengurangi keuntungan petani, namun juga menyebabkan industri rokok tidak mendapatkan tembakau yang sesuai. Untuk memperbaiki kondisi tersebut maka industri rokok membangun kemitraan dengan petani. Saat ini terdapat dua model kemitraan, yaitu kemitraan penuh atau kemitraan terbatas. Berdasarkan pengalaman, sebagian besar model tersebut tidak efektif karena industri rokok tidak menyiapkan petugas lapangan bagi petani. Petani kurang informasi tentang kebutuhan industri rokok. Sulitnya adopsi teknologi disertai dengan penerapan teknologi yang beragam juga menambah keragaman produk.

Tingkat persewaan lahan di daerah tembakau relatif rendah. Sewa lahan untuk mengusahakan tanaman tembakau hanya dilakukan oleh beberapa petani kaya. Harga sewa lahan untuk tembakau juga relatif mahal. Dengan tingkat risiko kegagalan yang cukup besar menyebabkan tingkat persewaan lahan di daerah tembakau pun relatif rendah. Beberapa petani yang kaya mengusahakan lahan cukup luas dengan menyewa lahan petani untuk mengusahakan tanaman tembakau. Petani lebih banyak mengusahakan tembakau di lahan sendiri yang rata-rata sempit. Setiawan (2007) menyatakan bahwa petani tembakau menghadapi beberapa kendala dalam mengembangkan agribisnisnya. Kendala-kendala tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu masalah teknis dan non teknis. Pada umumnya masalah teknis berkaitan dengan masalah lapang, seperti luas lahan sempit, penurunan tingkat kesuburan dan degradasi lahan, akumulasi serangan hama dan penyakit, serta pemupukan yang kurang tepat. Masalah non teknis dihubungkan dengan kondisi luar lapang (*off farm*) seperti meningkatnya kampanye anti rokok, keterbatasan pinjaman modal dari perbankan, dan lemahnya kemitraan antara petani dan industri rokok.

## **STRUKTUR INDUSTRI ROKOK INDONESIA**

Keberadaan dan keberlanjutan usaha tani tembakau sampai saat ini tidak lepas dari keberadaan pasar hasil tembakau yang dihasilkan petani. Adanya jaminan pasar dari produk yang dihasilkan menyebabkan kegiatan usaha tani produksi daun tembakau akan terus diusahakan oleh petani (Tajib, 2001).

Berdasarkan sejarah, pabrik rokok di Indonesia bermula dari industri rumah tangga yang berkembang menjadi industri skala kecil dan menjadi industri skala nasional dan multinasional. Pada tahun 1960-an jumlah pabrik rokok tercatat mencapai lebih dari 900-an, kemudian menurun drastis pada tahun 1970-an menjadi hanya 200-300. Menurut Departemen Perindustrian (2009), pada tahun 2008 terdapat sekitar 250 industri/pabrik rokok, terdiri dari 210 pabrik rokok kretek, 10 pabrik rokok putih, 5 pabrik rokok cerutu dan 25 pabrik lain seperti rokok klobot dan rokok klembak menyan. Di samping itu terdapat pula sekitar 28 pabrik/industri pendukung rokok seperti industri saus, bumbu rokok, rajangan cengkeh, filter rokok, klobot, klembak dan lainnya.

Lokasi pabrik rokok tersebut sebagian besar berada di Jawa Timur, yaitu 140 pabrik dan di Jawa Tengah 97 pabrik serta daerah lainnya adalah Sumatera Utara (7 pabrik), Jawa Barat (4 pabrik), DIY (1 pabrik) dan Bali (1 pabrik). Keberadaan pabrik umumnya mendekati sentra produksi daun tembakau. Di samping pabrik rokok yang terdaftar di Departemen Perindustrian, terdapat banyak industri rokok rakyat yang tidak terdaftar (ilegal). Menurut hasil penelitian Santoso *et al.* (2009), perusahaan rokok ilegal biasanya terdapat di daerah perusahaan rokok legal dengan menggunakan atau memasang cukai palsu. Kadang perusahaan ilegal merupakan perusahaan legal yang mempunyai ijin tetapi dengan jumlah produksi terbatas. Konsumen rokok dari perusahaan ilegal ini adalah masyarakat golongan ekonomi lemah dan masyarakat tertentu yang melaksanakan upacara-upacara tertentu. Jumlah perusahaan rokok ilegal tidak terdeteksi dan jumlahnya sangat fluktuatif.

Seperti halnya dalam permintaan rokok, setelah mengalami peningkatan produksi yang pesat pada era sebelum tahun 2000, produksi rokok Indonesia cenderung menurun. Studi Rachmat *et al.* (2009) menunjukkan secara umum dalam tahun 1968-2007 terjadi peningkatan produksi rokok dengan laju 5,00 persen /tahun. Kenaikan cukup besar terjadi pada periode tahun 1968-2000 setelah itu terjadi berfluktuasi dengan kecenderungan penurunan produksi. Penurunan produksi cukup tajam terjadi antara tahun 2000-2003 dengan rata-rata penurunan -5,21 persen. Dari hasil studi juga dikemukakan bahwa industri rokok dalam negeri cenderung lebih mendayagunakan pasar (konsumen) domestik seperti tercermin dari proporsi produksi rokok kretek yang semakin meningkat sementara proporsi rokok putih menurun. Proporsi produksi rokok kretek terus meningkat, yaitu dari 87,19 persen pada tahun 1997 menjadi 93,10 persen.

## **RANTAI PASOK TEMBAKAU INDONESIA**

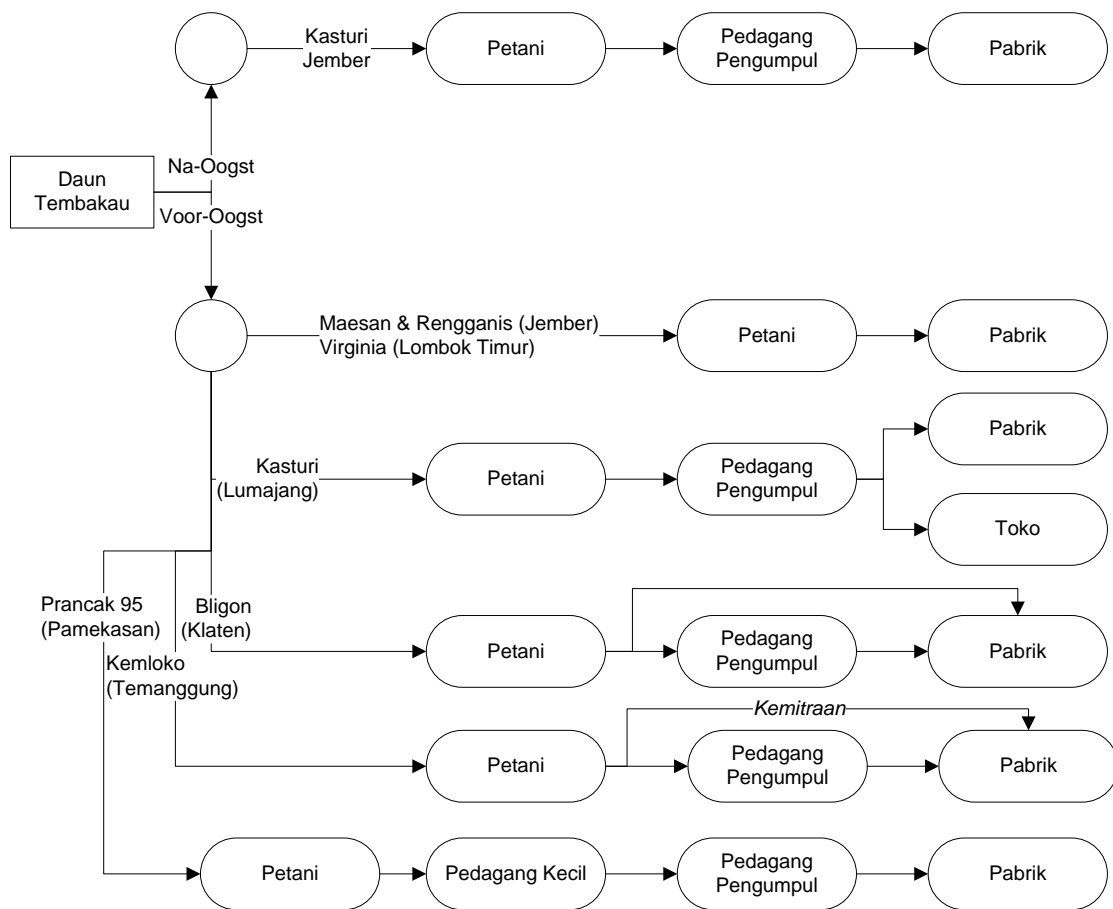
Keberlanjutan usaha tani tembakau tidak dapat dilepaskan dari terbangunnya rantai pasok daun tembakau diantara pelaku industri tembakau, yaitu petani tembakau, pabrik rokok dan pedagang tembakau. Rantai pasok daun tembakau cenderung efisien. Hal ini terlihat dari rantai tata niaga tembakau yang relatif pendek. Di banyak daerah petani dapat langsung menjual produk daun tembakau ke penampung, yaitu perwakilan industri rokok dan atau perusahaan agennya atau eksportir yang langsung membeli dan atau bermitra dengan petani tembakau. Namun demikian secara umum pasar bahan baku tembakau juga bersifat oligopsoni, di satu sisi produsen daun



tembakau (petani) dilakukan oleh ribuan petani, tetapi pasar (penampung) hanya dilakukan oleh beberapa pabrik rokok besar, sehingga posisi tawar petani rendah.

Untuk menjamin pasar petani dan jaminan kualitas produk petani beberapa perusahaan rokok membangun kemitraan dengan petani, namun demikian tetap saja posisi petani dalam harga cenderung lemah. Dalam kemitraan berbagai pola dilakukan masing-masing terbatas kemitraan penjualan dan pemberian bantuan modal dan saprodi kepada petani. Penampung ini umumnya tidak hanya beroperasi di satu daerah tetapi juga di daerah sentra produksi tembakau lain (Suwarso, 2007).

Pada areal tembakau yang relatif jauh dari gudang pabrik, pedagang pengumpul berperan sebagai penghubung petani dengan pabrik, dan tidak jarang pedagang pengumpul tersebut mempunyai ikatan dengan pabrik atau eksportir tertentu. Sistem rantai pasok yang efisien melalui penjualan langsung ke pabrik juga dijumpai pada pola kemitraan yang dibangun (Gambar 1).



Gambar 1. Rantai Pemasaran Daun Tembakau Petani

Hanya beberapa petani yang mengikuti kegiatan kemitraan tembakau dengan jaminan pasar daun tembakau yang dihasilkan. Dari kedua pola pemasaran tembakau baik bebas maupun kemitraan ujung rantai pemasarannya adalah pabrikan (Gambar 1). Hal ini memperjelas fenomena daya tawar petani tembakau rendah terhadap pabrikan. Menurut jenis tembakau yang diusahakan, sebagian besar tanaman tembakau yang diusahakan petani adalah tembakau bahan baku sigaret (VO). Ini tercermin dari sebaran jenis tembakau di semua wilayah sampel ditemui jenis tembakau VO. Sementara itu, jenis tembakau bahan baku cerutu (NO) ditemui di wilayah sampel Jember. Tembakau jenis VO bervariasi tergantung wilayah setempat (varietas lokal).

Djajadi *et al.* (2007) menjelaskan bahwa teknologi agribisnis tembakau untuk rokok kretek adalah varietas-varietas unggul tembakau Madura dan Temanggung berkadar nikotin lebih rendah, teknologi konservasi lahan, dan teknologi model simulasi untuk menentukan faktor-faktor ekologi yang menentukan potensi tembakau Temanggung untuk berproduksi dan berkualitas tinggi. Oven pengering yang dapat dipindah merupakan salah satu teknologi inovasi agribisnis tembakau Virginia untuk rokok putih. Sedangkan teknologi untuk agribisnis tembakau cerutu Besuki NO adalah teknologi pengairan, pengendalian hama dengan insektisida nabati, dan sistem pemanasan dilengkapi pengatur suhu otomatis untuk prosesing tembakau cerutu.

Menurut jenis produk tembakau yang dipasarkan petani, diketahui bahwa tembakau rajangan paling dominan dalam pemasaran tembakau, disusul daun tembakau kering (krosok) yang diproses dengan cara diangin-anginkan, diasap atau digarang (Tabel 5). Tembakau krosok dihasilkan dengan cara digantung di atas para-para selama satu bulan di ruangan terbuka dengan pelindung di atasnya. Tembakau krosok asepan dikenal dengan tembakau DFC (*Dark Fire Cured*) diperoleh dengan mengasapi daun tembakau basah di atas para-para dari pembakaran kayu bakar dalam ruangan tertutup. Demikian juga dengan tembakau krosok garangan, hanya yang membedakan adalah sumber tenaga pengeringan berupa panas kompor berbahan bakar minyak. Pada dasarnya tembakau krosok adalah daun tembakau utuh yang dikeringkan.

Tabel 5. Penjualan Tembakau Petani dan Harga Jual

Kabupaten	Jenis Tembakau	Bentuk Produk Yang Dipasarkan	Bentuk Pasar	Harga Jual (Rp. 000/Kg)
1. Lumajang	Vor Oogst	Rajangan	Bebas	18-24
2. Jember	Vor Oogst	Rajangan:		
		1. Koseran	Bebas	16
2. Katokan		Bebas	18	
3. Tengah		Bebas	21	
		4. Pucuk	Bebas	16
	Na Oogst	Rajangan	Bebas	19
3. Klaten	Vor Oogst ( <i>Dark Fire Cured</i> )	Krosokan Asepan:		
		1. Filler AO	Mitra	18.5
		2. Filler AA	Mitra	17
		3. Filler A	Mitra	16
		4. Filler AB	Mitra	14
		5. Filler B	Mitra	12
		6. Filler CD	Mitra	10
Wrapper	Mitra	35-50		
Wrapper	Bebas	90		
4. Temanggung	Vor Oogst	Rajangan	Bebas	17,5 – 80
		Rajangan	Mitra	25 – 100
5. Lombok Timur	Vor Oogst	Kering Krosok	Bebas	19 – 32
6. Pamekasan	Vor Oogst	Krosok & Rajangan	Bebas	20
			Mitra	19 – 24

Sumber : Rachmat *et al.*, 2009.

Berdasarkan data harga penjualan tembakau rajangan dan tembakau krosok diketahui bahwa harga tembakau rajangan rata-rata berkisar antara Rp 10.000 – Rp 24.000 per kg. Ini merupakan tingkat harga yang umum untuk jenis tembakau rajangan. Di daerah Temanggung terdapat jenis tembakau rajangan yang unik dan dikenal dengan nama “Srintil” karena bentuk hasil rajangan yang sudah mengering seperti rambut gimbal, menyatu satu dengan lainnya. Keunikan jenis tembakau Srintil

tidak saja pada penampilan visualnya, namun juga ketajaman aromanya. Harga tembakau jenis Srintil rata-rata berkisar Rp 125.000 – Rp 400.000 per kg. Tidak semua daerah di wilayah perkebunan tembakau Temanggung dapat menghasilkan Srintil, hanya beberapa kawasan di lereng Gunung Sumbing dan Sindoro yang dapat menghasilkan rajangan Srintil. Artinya, hanya tembakau di daerah tadah hujan dapat ditemui tembakau Srintil.

## PERDAGANGAN PRODUK TEMBAKAU

Secara keseluruhan neraca perdagangan daun tembakau Indonesia berada pada posisi net importir. Volume dan nilai perdagangan daun tembakau Indonesia menunjukkan peningkatan yang berarti. Dalam tahun 1986 – 2007 volume ekspor dan impor meningkat masing-masing sebesar 6,97 persen/tahun dan 12,80 persen/tahun. Peningkatan lebih besar terjadi pada nilainya, nilai ekspor meningkat dengan laju 18,73 persen/tahun dan impor 22,06 persen/tahun. Kondisi ini terjadi karena harga ekspor dan impor yang meningkat dengan laju masing masing 9,59 persen/tahun dan 10,21 persen/tahun.

Dalam tahun 2000 – 2007 kinerja perdagangan daun tembakau Indonesia juga masih menunjukkan peningkatan walaupun dengan laju yang lebih rendah dibanding tahun sebelumnya. Dalam tahun 2000 – 2007 volume ekspor dan impor meningkat masing masing sebesar 4,21 persen/tahun dan 10,80 persen/tahun; sementara nilai ekspor meningkat dengan laju 10,17 persen/tahun dan impor 11,84 persen/tahun. Harga ekspor dan impor yang meningkat dengan laju masing-masing 5,49 persen/tahun dan 0,84 persen/tahun (Tabel 6).

Tabel 6. Perkembangan Volume, Harga, Nilai dan Neraca Perdagangan Daun Tembakau Indonesia Tahun 2000-2007

Tahun	Volume (Ton)		Harga (\$/Ton)		Nilai ( \$ Ribu)		Neraca Perdagangan	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Volume (Ton)	Nilai (AS\$ 000)
2000	35.957	34.248	1.983	3.353	71.287	114.834	1.709	-43.547
2001	43.030	44.346	2.124	3.148	91.404	139.608	-1.316	-48.204
2002	42.686	33.289	1.796	3.183	76.684	105.953	9.397	-29.269
2003	40.638	29.579	1.547	3.218	62.874	95.190	11.059	-32.316
2004	46.463	35.171	1.950	3.429	90.618	120.584	11.292	-29.966
2005	53.729	48.142	2.186	3.722	117.433	179.201	5.587	-61.768
2006	53.729	54.514	2.006	3.484	107.787	189.915	-785	-82.128
2007	45.880	61.687	2.621	3.521	120.251	217.200	-15.807	-96.948
Laju/Th	4,20	10,80	5,48	0,84	10,17	11,85	111,11	18,81

Dalam perdagangan rokok, Indonesia juga pada posisi net eksportir. Dalam tahun 2006 neraca perdagangan rokok Indonesia surplus sebesar 33,77 (AS\$ juta). Dalam periode tahun 1968 – 2006 perkembangan volume ekspor dan impor rokok Indonesia fluktuatif dengan kecenderungan mengalami penurunan, yaitu laju ekspor menurun -0,59 persen/tahun dan impor menurun -44,80 persen/tahun. Namun demikian nilai perdagangan rokok Indonesia masih menunjukkan laju positif, yaitu peningkatan nilai ekspor dengan laju 10,68 persen/tahun dan laju nilai impor 6,50 persen/tahun. Kondisi ini terjadi karena adanya peningkatan harga dengan laju 1,40 persen/tahun.

Gejala penurunan perdagangan (ekspor – impor) rokok juga semakin terasa dalam dekade terakhir. Dalam tahun 2000 – 2006 volume dan nilai ekspor rokok dari Indonesia menurun dengan laju masing-masing -9,40 persen/tahun dan -8,12 persen/tahun, sementara impor rokok menurun dengan laju 6,00 persen/tahun untuk volume dan -4,66 persen/tahun untuk nilai impor (Tabel 7).

Tabel 7. Perkembangan Volume, Harga dan Nilai Ekspor dan Impor Rokok di Indonesia Tahun 2000-2006.

Tahun	Ekspor		Impor		Neraca perdagangan	
	Volume (milyar btg)	Nilai (US\$ juta)	Volume (milyar btg)	Nilai (US\$ juta)	Volume (milyar btg)	Nilai (US\$ juta)
2000	6,21	130,77	3,05	72,28	3,16	58,49
2001	5,54	104,89	2,06	47,93	3,48	56,96
2002	6,06	114,91	0,54	12,52	5,52	102,39
2003	6,01	125,01	4,89	127,03	1,12	-2,02
2004	5,22	108,88	5,16	144,48	0,06	-35,6
2005	5,27	107,31	1,06	30,97	4,21	76,34
2006	2,8	61,48	3,92	27,71	-1,12	33,77
Laju (%)	-9,4	-8,12	6	-4,66	1114,08	211,22

Sumber : Barber *et al.*, 2008 (diolah).

Dalam tahun 2007 Indonesia berada pada posisi net ekspor perdagangan rokok sebesar AS\$ 251,80 ribu, yaitu merupakan selisih dari nilai ekspor sebesar US\$ 304,39 ribu (volume 50,10 ribu ton) dan nilai impor rokok sebesar AS\$ 52,59 ribu (volume 8,93 ribu). Berdasarkan negara tujuan, ekspor rokok Indonesia dilakukan ke 72 negara dunia. Negara tujuan ekspor rokok dari Indonesia terbanyak adalah Kamboja, menyusul 10 besar negara tujuan ekspor rokok Indonesia lainnya, yaitu Malaysia, Thailand, Singapura, Turki, Belanda, Filipina, Vietnam, AS dan Jepang. Sementara itu, impor rokok Indonesia berasal dari 16 negara dunia dengan 10 besar negara asal impor adalah Malaysia, Korea, Jepang, Vietnam, Belanda, AS, China, Hongkong, Perancis, dan Jerman.

## PENUTUP

Industri tembakau (daun tembakau dan rokok) tumbuh dan berkembang pesat di Indonesia karena kepentingan diantara pelaku yang terlibat, yaitu: (a) Petani tembakau yang selama ini secara turun-temurun mengusahakan dan hidup dari pertanian; (b) Industri rokok dalam jumlah, (c) Pemerintah daerah yang selama ini mengandalkan rokok sebagai sumber pertumbuhan wilayah; dan (d) Pemerintah pusat dengan kepentingan pendapatan dari cukai rokok. Dengan adanya kepentingan banyak pihak tersebut telah terbangun rantai pasok daun tembakau diantara pelaku industri tembakau terutama petani tembakau, pabrik rokok dan pedagang tembakau. Rantai pasok daun tembakau cenderung efisien. Hal ini terlihat dari rantai tata niaga tembakau yang relatif pendek.

Keragaman agroekosistem di beberapa wilayah di Indonesia telah memungkinkan diusahakannya berbagai jenis tembakau dengan keragaman kualitas spesifik dan memberi nilai tambah bagi produk tembakau di wilayah masing-masing berupa aroma spesifik bagi setiap jenis rokok. Dukungan jaminan pasar oleh pabrik rokok dan nilai ekonomi usaha tani tembakau yang relatif tinggi menjadikan tanaman tembakau sebagai tanaman utama petani di beberapa daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 1991. Cara Panen dan Pengolahan Daun Tembakau. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
- Barber, S. 2008. Ekonomi Tembakau di Indonesia. Rangkaian Laporan tentang Pajak Tembakau yang didukung oleh Bloomberg Philanthropies sebagai bagian dari inisiatif Bloomberg untuk mengurangi konsumsi tembakau. Lembaga Demografi Universitas Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Departemen Perindustrian. 2009. Roadmap Industri Pengolahan Tembakau. Direktorat Jenderal Industri dan Agro Kimia. Jakarta.
- Dirjen Perkebunan. 2007. Statistik Perkebunan Indonesia: Tembakau.
- Rachmat, M., K.M. Noekman, Waluyo, S. Nuryanti, dan R. Aldillah. 2009. Prospek Ekonomi Tembakau Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Santoso, K., Januar J., Hartadi R., Wardhono A., dan Rondhi M. 2009. Tembakau dan Industri Rokok: Kontribusi Terhadap Perekonomian Nasional, Serapan Tenaga Kerja, Perilaku Konsumsi, dan Perspektif Petani. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember.
- Setiawan, A. 2007. Permasalahan Agribisnis Tembakau di Tingkat Petani. Prosiding Lokakarya Nasional Agribisnis Tembakau. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Malang.
- Sugiarto dan M. Syukur. 2003. Keragaan Pembiayaan Usaha Tani Tembakau Besuki *Na Oogst. Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness*. ISSN : 1411-7177. Jurusan Sosek, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Bali.
- Suwarso. 2007. Model Kemitraan dalam Agribisnis Tembakau: Realita Saat Ini dan Harapan ke Depan. Prosiding Lokakarya Nasional Agribisnis Tembakau. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Malang.
- Tajib, E. 2003. Analisa Kinerja Ekspor Indonesia Komoditas Minuman dan Tembakau (SITC 1), (Pendekatan RCA, TSR, dan AIKP). Fakultas Ekonomi-Universitas Trisakti. Jakarta.